

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang anak lahir didunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis dan fisik anak tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut seperti autis, down syndrome, hiperaktif, tunarungu, cacat fisik dan lain-lain. Istilah special need atau Anak Berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus tersebut untuk menghindari konotasi negatif .

Selama ini pendidikan bagi anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan anak-anak abnormal atau dengan istilah anak yang berkelainan, bagi anak-anak berkelainan disediakan jenjang pendidikan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan atau Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan pendidikan terpadu

Ketika memasuki usia sekolah biasanya mereka masuk kesekolah Luar Biasa atau SLB, disini siswa berada dalam lingkungan homogen sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih

heterogen sangatlah dibutuhkan untuk membantu mereka agar terbiasa beradaptasi dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka ketika sudah bekerja, dimana nantinya mereka tidak hanya bergaul dengan orang-orang yang Special need. Selain itu, mereka juga akan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ketika bergaul dengan anak normal lainnya

Dalam proses pemberian pengertian kepada manusia dibutuhkan komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh mereka. Komunikasi adalah hubungan atau kontak antar manusia baik itu individu maupun kelompok. Dengan berkomunikasi manusia melakukan suatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan satu sama lain. Apakah disadari atau tidak, karena merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Setiap kata yang terucap merupakan simbol dari kepribadian seseorang. Kata-kata baik yang dibiasakan sejak kecil dengan perkataan yang baik, dia akan terbiasa menggunakan kata yang baik hingga dewasa. Faktor komunikasi sangat mendukung dalam perkembangan proses belajar mengajar. Adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan hal yang positif. Komunikasi yang baik antara guru dan murid akan tercipta proses belajar mengajar yang tepat. Bahasa yang diberikan oleh guru dalam mengajar mempunyai pesan yang sangat penting bahkan jika muridnya adalah anak yang berkebutuhan khusus (anak tunawicara).

Melalui proses komunikasi manusia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat semua tanggapan yang diberikan oleh pemberi pesan. Dengan komunikasi seseorang pemberi pesan (komunikator) akan menyampaikan

informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain (komunikasikan) dengan mengharapkan persamaan persepsi. Sehingga melalui komunikasi manusia akan mendapatkan pengertian tentang yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Melalui komunikasi anak-anak akan bertambah pengetahuan, pengertian dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan teori Harold Lasswell yang menjelaskan komunikasi sebagai penyebaran informasi, melakukan persuasi, dan melaksanakan instruksi sehingga di dalam melaksanakan komunikasi dapat terjadi persamaan persepsi, adanya pengetahuan dan behaviour change.

Tunarungu dalam berkomunikasi sering merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan sehingga membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam perkembangan bahasa isyarat di kalangan tunarungu dibagi menjadi 2 bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

SIBI merupakan bahasa isyarat yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang, bekerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. Keberadaan SIBI begitu populer di sekolah-sekolah SLB/B di Indonesia. “Pihak sekolah dan juga para guru menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar materi pembelajaran pada siswa tunawicara”. (Winarsih, 2007)

Penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh tunawicara. Seringkali tunawicara mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani tunawicara, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan tunawicara untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat tunawicara dari luar negeri yang sulit dimengerti sehingga SIBI sulit dipergunakan oleh tunawicara untuk berkomunikasi. Dalam SIBI penggunaan kata imbuhan yang sesungguhnya tidak berarti apa-apa yang terkadang membuat komunikasi terhambat karena sulitnya pemahaman arti makna yang sesungguhnya bagi orang tunawicara.

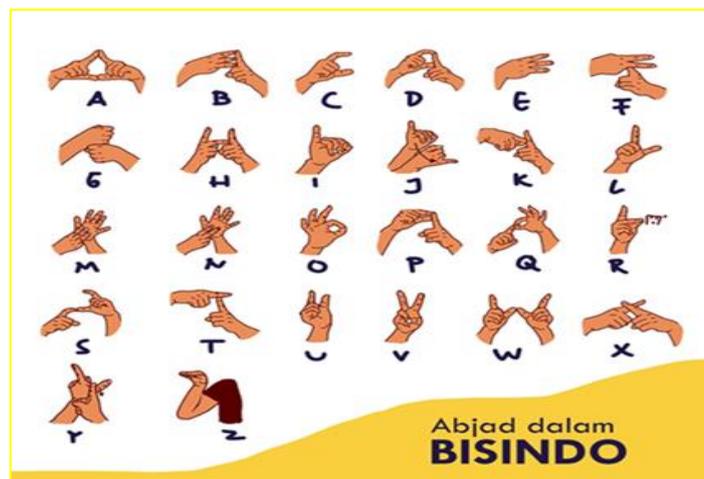
Orang tunawicara yang mengalami kesulitan menggunakan SIBI banyak memilih menggunakan Bisindo sebagai bahasa interaksi mereka. Alasannya, Bisindo merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat Tuli sehari-hari. Bisindo merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh Tuli sehingga Bisindo seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat tunarungu lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI.

Dengan adanya perkembangan 2 penggunaan bahasa isyarat di Indonesia membuat tunarungu mengalami kesulitan dalam menentukan aksesibilitas dalam berkomunikasi apakah menggunakan BISINDO atau SIBI. Pemerintah juga mengalami kesulitan dalam pembuatan kebijakan terkait aksesibilitas tunarungu

dan guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran dan berkomunikasi dengan tunarungu. Permasalahan adanya dua bahasa isyarat tersebut menjadi problematika tunarungu dalam penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Adanya berbagai aksi pemrotesan oleh tunarungu di berbagai daerah menuntut penggunaan bahasa isyarat yang efektif bagi mereka. Salah satu aksi mereka yaitu membuat petisi yaitu dalam website <http://www.change.org/id/petisi/kementerian-pendidikan-dankementerian-sosial-pengakuan-bahasa-isyarat-indonesia-bisindo>. Dalam petisi ini, penyandang tunarungu menuntut kepada kementerian pendidikan dan sosial untuk pengakuan BISINDO sebagai bahasa komunikasi tunarungu Indonesia. Aksi ini dipelopori oleh komunitas tunarungu dari berbagai daerah. Adapun perbedaan abjad SIBI dan BISINDO yaitu:

- **Abjad BISINDO**

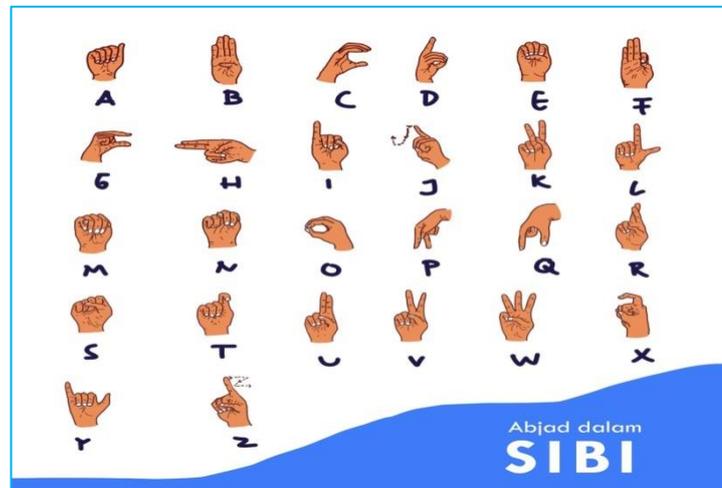
Gambar 1.1



Sumber: <https://komunita.id/2018/11/30/mengenal-bahasa-isyarat/>

- **Abjad SIBI**

Gambar 1.2



Sumber:

<https://komunita.id/2018/11/30/mengenal-bahasa-isyarat/>

Perbedaan huruf abjad antara SIBI dan BISINDO terlihat jelas berbeda, dimana SIBI menggunakan gerakan baku sesuai dengan sistem isyarat Indonesia. Perlu pemahaman dan pelafalan yang cukup rumit bagi para penyandang tunarungu. Sedangkan untuk huruf abjad BISINDO menggunakan gerakan tangan yang sama dengan bentuk huruf aslinya sehingga bagi orang normal pun dapat dengan mengetahui apa yang dimaksud gerakan huruf tersebut.

Selain huruf yang sangat berbeda, kosakata antara SIBI dan BISINDO jauh lebih berbeda. SIBI banyak menggunakan imbuhan pada beberapa kalimat yang cukup sulit dipahami. Sedangkan BISINDO menggunakan cara berkomunikasi gerakan tubuh dengan mengungkapkan ekspresi yang secara alami tumbuh dari diri sendiri dan lingkungan, sehingga dalam penyampaiannya lebih mudah dipahami.

Adapun contoh penyampaian pesan PEMBANGUNAN dan PENGANGGURAN dengan menggunakan SIBI dan BISINDO sebagai berikut :

Gambar 1.3



Gambar 2 Isyarat SIBI Kata "Pengangguran" (Nirna,2016)



Gambar 3 Isyarat Bisindo Kata "Pembangunan" dan "Pengangguran" (Nirna,2016)

Sumber : INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 48. Nomor 1. Juni 2018

Dari contoh gambar di atas terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari masing-masing peragaan Isyarat tersebut. Sehingga dalam penggunaan bahasa isyarat untuk para tunarungu merasa kesulitan dalam untuk menentukan isyarat manakah yang harus mereka gunakan agar dapat berkomunikasi secara baik dan dapat di mengerti oleh lawan bicaranya. Hal ini tentu perlu adanya pengarahan yang tepat untuk para penyandang tunawicara agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitar atau pun di sekolah anak tunarungu memerlukan bimbingan yang di berikan oleh guru.

Guru sangat penting dalam membantu proses belajar anak dengan berinteraksi dan menjalin komunikasi kepada siswa, agar siswa bisa menerima pelajaran layaknya siswa normal, motivasi itu nantinya akan membuat siswa mendapatkan pelajaran yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. Sehingga guru memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bertugas memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Materi yang menjadi tanggung jawab meliputi layanan pembelajaran, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Dalam hal ini guru yang menangani anak berkebutuhan khusus, salah satunya tunawicara harus memiliki kemampuan yang mendukung, seperti penguasaan bahasa non verbal untuk dapat berkomunikasi dengan baik, membimbing dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Pendidikan di sini melibatkan komponen-komponen komunikasi, dimana di dalamnya terdapat guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan dan alat bantu mengajar sebagai media. Sebagaimana pula halnya komunikasi, seorang guru atau mengajar mengharapkan adanya efek yang timbul setelah guru menyampaikan bahan pelajaran didalam kelas. SLBN 2 PEMALANG merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membantu anak-anak yang istimewa untuk memberikan pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak normal pada umumnya.

Dari pengamatan awal atau observasi awal peneliti dapatkan, pola komunikasi antar guru dan murid SLBN 2 PEMALANG mempunyai hambatan dimana pesan yang disampaikan oleh guru (komunikator) kurang efektif murid (komunikan) sehingga pesan tersebut tidak direspon sebagaimana mestinya. Terkadang komunikasi antara guru dan murid SLBN 2 PEMALANG bisa terjadi melalui komunikasi non-verbal yang digunakan untuk anak cacat tubuh atau bisa juga berkomunikasi dengan simbol-simbol komunikasi non-verbal untuk anak yang bisu dan tuli.

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengalaman Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunawicara Menggunakan SIBI dan BISINDO Di SLBN 2 Pematang” dimana peran guru sangat penting untuk membantu proses belajar anak dalam memahami materi dan menjalin komunikasi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Pengalaman Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunawicara Menggunakan SIBI dan BISINDO Di SLB N 2 Pematang ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunarungu menggunakan SIBI dan BISINDO Di SLBN 2 Pematang.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan 3 manfaat bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaatnya yaitu:

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan kontribusi terhadap pengembangan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan proses komunikasi non verbal dengan menggunakan SIBI dan BISINDO sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa penyandang tunarungu.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran untuk dijadikan bahan masukan kepada mereka yang tertarik atau terlibat secara langsung dengan para penyandang cacat fisik tunarungu, dan terbukanya jalur komunikasi baik sesama tunarungu maupun antar tunarungu dan non tunarungu (normal).

1.4.3 Signifikansi Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi melalui komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan proses komunikasi yang menggunakan bahasa non-verbal.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2013:9).

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang sebagian merupakan anitesis dari paham yang meletakkan pengamanan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu

sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena. “Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya” (Moeleong, 2013:69). Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan dikalangan positivis dan post positivis. “Dalam paradigma ini, hubungan antara pengamat dengan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antar keduanya” (Moeleong, 2013:71).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, paradigma konstruktivis berfungsi untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu menggunakan SIBI dan BISINDO. Pengalaman-pengalaman obyek penelitian ini diasumsikan oleh peneliti sebagai pengalaman yang dialami secara sadar, seperti menggunakan kata-kata, bahasa maupun tindakan, ketika individu dianggap aktif dalam melakukan interpretasi terhadap pengalaman-pengalaman anatar pribadi karena adanya keterlibatan langsung dalam konteks komunikasi yang terjadi anantara guru dan siswa tunarungu di SLB N 2 Pematang.

1.5.2 State Of The Art

Komponen	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Nama Peneliti, Sumber (tahun)	Awaluddin Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar (2016)	Rohmah Ageng Mursita Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2010)	Tri Bharata Yudha Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat (2014)
Judul	Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Siswa Tuna Wicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa	Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi ⁶⁷ ,	Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid Sdlb Meulaboh
Metode Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (field research). Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif di mana didukung oleh data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 responden orang dewasa dan remaja dengan gangguan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan

	<p>nonverbal merupakan proses komunikasi yang tepat dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Adanya alat bantu dan peraga merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang sangat dibutuhkan siswa tunawicara. Pendekatan dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa. Penggunaan komunikasi dua arah yang lebih intens diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik</p>	<p>pendengaran (umur 16-50) yang tinggal di Indonesia terutama di Jawa dan Bali. Data Teknik pengumpulan pada penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Berdasarkan analisis data dilihat dari kategorisasi jawaban 100 responden dengan gangguan pendengaran, kurang dari mereka yang mendukung SIBI pada komunikasi karena konsepnya menyebabkan kesulitan untuk berkomunikasi. Padahal, kebanyakan dari mereka mendukung penggunaan BISINDO dalam komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan</p>	<p>dokumentasi. Pola komunikasi guru dan murid di SDLB Meulaboh adalah guru-murid, murid-guru dan murid-murid. Hal ini dikarenakan dengan jumlah murid yang sedikit, maka guru mengambil inisiatif mengumpulkan murid dalam satu kelas agar guru bisa total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika proses belajar mengajar. Para murid jadi merasa bebas untuk bertanya materi yang</p>
--	--	--	---

	<p>antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan kegiatan kegiatan belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.</p>	<p>bahwa melalui hasil kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden menyatakan 91% mayoritas tuli menggunakan BISINDO untuk berkomunikasi dengan orang lain.</p>	<p>kurang jelas ataupun belum dimengerti dan juga guru bisa dijadikan untuk tempat curhatan para murid.</p>
--	---	--	---

Berdasarkan *State of the art* di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang terletak pada kasus dan obyek penelitian. Jika sebelumnya, objek yang diteliti oleh penelitian pertama adalah komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tuna wicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa, yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan komunikasi dan psikologi komunikasi serta tahapan penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara dan apa saja faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tepat dalam proses penyampaian

materi pembelajaran kepada siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Pendekatan dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

Pada penelitian yang kedua bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon tunarungu terhadap penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) dalam komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menuji mengenai respon tunarungu terhadap penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) pada komunikasi tunarungu. Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang di dukung oleh data kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui hasil kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden tunarungu memilih BISINDO sebagai alat komunikasi dengan orang lain.

Sedangkan Penelitian ini, berfokus tentang Bagaimana pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunarungu menggunakan SIBI dan BISINDO di SLB N 2 Pematang.

1.5.3 Landasan Teori

1.5.3.1 Teori Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi, berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman. Para konstruktifis berpendapat bahwa perubahan pola pada stimulus asli tersebut tetap anda kenali secara karena adanya interferensi bawah-sadar (*unconscious interference*), yakni sebuah proses ketika kita secara spontan mengintegrasikan informasi dari sebuah sumber, untuk menyusun suatu interpretasi, (solso, 2009:122).

Menurut Joseph A. DeVito (2013 : 62), persepsi adalah proses seseorang memiliki kesadaran tentang berbagai obyek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui panca indera seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan. Dari definisi tersebut, dapat dibedakan antara persepsi pada obyek atau kejadian dan persepsi pada manusia. Persepsi pada obyek atau kejadian disebut dengan persepsi obyek, sedangkan persepsi pada manusia disebut dengan persepsi interpersonal. Hal ini ditegaskan dalam psikologi komunikasi bahwa persepsi terhadap manusia dalam sistem komunikasi interpersonal dinamakan dengan persepsi interpersonal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di bagi menjadi dua, yaitu (Hasmine, 2013):

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor –faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan dapat berbeda.
 - b. Perhatian individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - c. Minat. Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi *preceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *preceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat peristiwa lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
 - f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya dan menerimanya. Fator-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:
- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
 - b. Warna dari obyek.obyek. obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.

- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sankaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian
- d. Intensitas dan kekuatan stimulus. Stimulus dari luar akan memberikan makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan hanya sekali dilihat.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan Obyek yang diam.

Faktor personal merujuk pada berbagai faktor personal yang secara langsung mempengaruhi kecermatan persepsi bukan proses persepsi itu sendiri. Kecermatan persepsi interpersonal dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan. Yang termasuk dalam faktor personal pada persepsi interpersonal adalah pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Persepsi interpersonal adalah serangkaian proses berkelanjutan yang menyatu satu sama lain. Menurut DeVito (2016), proses persepsi interpersonal berlangsung melalui lima tahapan yaitu:

1. Stimulasi

Stimulasi adalah alat indra yang didapatkan dari berbagai informasi yang berasal dari lingkungan sekitar. Di dalam stimulasi ini terdapat 2 selektif yaitu perhatian selektif dan terpaan selektif. Dalam perhatian selektif, individu cenderung hanya memperhatikan hal-hal tertentu yang dipandang penting. Sedangkan dalam terpaan selektif, individu cenderung menepa diri sendiri pada orang atau pesan akan menguatkan keyakinan atau memberikan kontribusi pada tujuan yang ditetapkan..

2. Organisasi

Dalam proses persepsi interpersonal, individu mengorganisasi berbagai informasi yang di peroleh. Terdapat beberapa cara yang umumnya yang digunakan oleh manusia untuk mengorganisasikan informasi yang diperoleh yaitu melalui aturan, skemata, dan naskah.

3. Interpretasi dan evaluasi

Tahap interpretasi dan evaluasi dalam persepsi interpersonal dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, keinginan, nilai-nilai, dan kepercayaan tentang bagaimana hal-hal seharusnya, harapan, pernyataan fisik dan emosi, dan lain-lain. Interpretasi dan evaluasi yang kita lakukan juga dipengaruhi oleh aturan, skemata, dan naskah yang kita miliki.

4. Memori

Setiap individu memiliki interpretasi dan evaluasi yang dimiliki oleh orang lain kemudian ditempatkan dalam memori. Semua informasi disimpan dalam memori dan pada saat tertentu dapat di panggil kembali.

5. Peningatan

Tahapan peningatan merujuk pada proses mengakses dan menggunakan informasi yang disimpan dalam memori. Peningatan adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim tanpa petunjuk yang jelas.

1.5.3.2 Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi dan tindakan manusia.

Menurut Feist & Feist, 2006 kepribadian dan perilaku individu bersama dengan lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bandura, bahwa; anak belajar dari lingkungannya, sehingga kemudian diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Selain itu lingkungan juga berperan dalam proses bagi mereka, dengan cara mengamati, mencerna, meniru dan mungkin saja memproduksi apa yang di sekelilingnya, (Mahabbati, 2012).

Teori sosial kognitif digunakan untuk mengenal, memprediksi perilaku dan mengidentifikasi metode-metode yang tepat untuk mengubah perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa dalam belajar, pengetahuan (knowledge), pengalaman pribadi (personal experience), dan karakteristik individu (personal characteristic) saling berinteraksi.

Tujuan teori sosial kognitif adalah untuk menjelaskan bagaimana orang mengatur perilakunya melalui kontrol dan peneguhan atau penguatan untuk mencapai perilaku yang diarahkan pada tujuan yang dapat dipertahankan sepanjang waktu.

1.6 Oprasional Konsep

1.6.1 Pengalaman Komunikasi

Fenomenologi merupakan bagaimana kita dan apa yang kita lakukan adalah refleksi dari pengalaman subjektif kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Fenomenologi menjadi dogma yang, menyatakan bahwa hanya pengalaman otoritas terakhir dalam keghiupan.

Dalam penelitian ini memiliki fokus tentang pengalaman guru yang mengajar dan berkomunikasi dengan siswa penyandang tunawicara yang dimana siswa tidak dapat berbicara dan mendengar sehingga mereka berkomunikasi melalui komunikasi non-verbal dengan menggunakan SIBI dan BISINDO.

1.6.2 Tunawicara

Tunawicara merupakan gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara. Tunawicara sering dikaitkan dengan tuna rungu. Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tuna rungu. Tuna rungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tidak memiliki. Sedangkan

rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli. Penyandang disabilitas bicara ini memiliki beberapa karakteristik antara lain memiliki suara sengau, cadel, bicara tidak jelas dan tidak mengeluarkan suara saat berbicara, cenderung pendiam, pandangan tertuju pada satu obyek, menggunakan komunikasi non verbal dan bahasa tubuh untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan keinginan, serta lebih memilih berkomunikasi secara tertulis.

1.6.3 SIBI dan BISINDO

1. BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yaitu sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh tunarungu itu sendiri. BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana sama halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dengan BISINDO penyandang tunarungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai insan manusia Warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan Hak Asasi Manusia (HAM).

2. SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia)

Sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) merupakan isyarat bahasa yang dalam penggunaan kosa isyaratnya mirip seperti menggunakan bahasa Indonesia yang baku. SIBI merupakan bahasa isyarat yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang bekerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui

sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. Keberadaan SIBI begitu populer di sekolah-sekolah SLB/B di Indonesia.

1.7 Metodologi penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan dan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman yang disadari (*conscious experience*) yaitu pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunarungu menggunakan SIBI dan BISINDO yang mana disadari oleh guru dalam berkomunikasi menggunakan SIBI dan BISINDO.

Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi klasik atau fenomenologi transendental. Fenomenologi klasik yaitu percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangnya tersendiri atau objektif. Menurut Husserl, fenomena klasik mencantumkan enam term utama dari visinya yaitu:

1. intentionality, yaitu bahwa apa yang disebut sebagai kesadaran selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk pada intension tertentu.
2. intuition, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung hadir “dalam” atau “dengan” permainan subjek berdasarkan intensionalitas.

3. evidence, yaitu bahwa presentasi dari objek yang dituju telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari, sebagai kebenaran
4. noesis (merupakan tindakan seseorang ketika dia memberikan rasa atau karakter tertentu seperti anda katakan, saya mengamati, mencintai, membenci, menerima atau menolak) dan noema (menjelaskan kesesuaian dengan noesis atau disebut bersifat noematic)
5. empathy (merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu) dan intersubjective (keterlibatan dengan orang lain).
6. lifeworld menerangkan tentang “dunia” yang didiami orang lain sama seperti yang kita diami, dengan lifeworld memungkinkan kita dan orang terlibat secara atau intersubjective yang disebut homeworld (Sobur, 2013).

Oleh karena itu Menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas.

Di dalam metodologi penelitian yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap yakni bracketing (proses mengidentifikasi dengan menunda setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti hal ini bertujuan peneliti diberi peluang untuk berusaha seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu kemudian membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya), intuition (terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya, hal ini mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data

yang bervariasi sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul bahkan mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut), analysing (melibatkan coding terbuka, axial, dan selektif serta kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting dan setiap peneliti diharapkan mengalami kehidupan dengan data yang akan dideskripsikan demi merekayasa esensi pengalaman tertentu yang bermunculan), describing (menggambarkan, artinya peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” yaitu fenomena yang menjadi (Moustakas dalam Sobur, 2013).

1.7.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan.
2. Data Sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian yang didapat dari beberapa referensi untuk dijadikan sumber penelitian.

1.7.3 Sumber Data

1. Data Primer, adalah data yang didapatkan dari lapangan yakni data yang didapatkan secara langsung dari narasumber atau informan antara lain : Guru yang mengajar siswa tunarungu di SLB N 2 Pemalang
2. Data Sekunder, adalah data penunjang yang diperoleh dari referensi dari beberapa sumber, seperti dokumen atau arsip, internet, surat kabar dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara Mendalam (Indept Interview)

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung secara mendalam kepada narasumber atau informan mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti yang berkaitan dengan tema penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam bentuk interview guide, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan rinci dalam interview terstruktur .

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap lingkungan yang sedang berjalan meliputi seluruh aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan alat indranya. Atau sautu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data dan dilakukannya dengan cara sistematis dan sesuai prosedurnya.

3. Studi Pustaka

Mencari data yang berupa keterangan mengenai perusahaan yang bersangkutan dengan buku-buku, surat kabar, dan sumber informasi lain yang relevan.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (open coding) , memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (axial coding), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antara kategori (selective coding), (Creswell, 2012, hal:274). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data: mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Langkah berikutnya membuat koding yang diberikan pada setiap satuan (moeleong, 2011, hal: 288)
2. Kategorisasi: menyusun kategori dalam upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, setiap kategori diberi nama yang disebut label (moeleong, 2011, hal: 288).
3. Terapan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu (Creswell, 2012, hal: 282).
4. Menunjukkan deskripsi dan tema-tema disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif (creswell, 2012, hal : 283)

1.7.6 Kualitas Data

Penelitian kualitatif mengacu kepada suatu hal yang masuk akal berdasarkan eksistensi ilmu pengetahuan dan kepercayaan terhadap suatu fenomena alamiah yang terjadi. Berikut ini adalah kualitas penelitian (Goodness criteria) atau kepercayaan atas hasil penelitian.

a. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas mencakup bagaimana hasil penelitian dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Kriteria ini dapat dilihat dari sudut pandang informan dalam penelitian. Penelitian menciptakan sebuah indikator dalam memilih informan yang kredibel untuk memilih informan yang dapat mewakili keterlibatan mereka menanggapi pengalaman komunikasi yang terjadi di SLB N 2 Pematang.

b. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas mengacu pada tingkatan ketika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh pihak lain atau dengan penelitian lain. Dalam penelitian ini, membutuhkan objektivitas, peneliti mencoba menyajikan kelengkapan bangunan konsep pada kerangka pemikiran, termasuk menyajikan penelitian terdahulu terkait dengan jenis produk sejenis.

c. Otentisitas

Kriteria ini mengacu pada otentisitas atau keaslian penelitian dengan harapan temuan penelitian benar-benar merupakan refleksi otentik dari subyek penelitian.